

**PENDAPATAN MASYARAKAT SEKITAR HUTAN DARI
PENYADAPAN GETAH PINUS DI DESA BUNTU BARANA KECAMATAN
CURIO KABUPATEN ENREKANG**

**ADRIANTO ADIPUTRA
105950030612**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018/2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pendapatan Masyarakat Sekitar Hutan Dari
Penyadapan Getah Pinus Di Desa Buntu Barana Kecamatan
Curio Kabupaten Enrekang.

Nama : Adrianto Adriputra

Stambuk : 105950030612

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

Makassar, Juli 2019

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si, IPM **Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut., MP**
NIDN. 0011077101 **NIDN. 0907028202**

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Kehutanan

Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., MP
NBM: 853947

Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si, IPM
NIDN. 0011077101

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Pendapatan Masyarakat Sekitar Hutan Dari
Penyadapan Getah Pinus Di Desa Buntu Barana Kecamatan
Curio Kabupaten Enrekang.

Nama : Adrianto Adiputra

Stambuk : 105 9500 306 12

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si, IPM (.....)
Pembimbing I
2. Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut., MP, IPM (.....)
Pembimbing II
3. Dr. Ir. Husnah Latifah, S.Hut., M.Si, IPM (.....)
Penguji I
4. Ir. M. Daud, S.Hut., M.Si, IPM (.....)
Penguji II

Tanggal Lulus :

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI
DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENDAPATAN MASYARAKAT SEKITAR HUTAN DARI PENYADAPAN
GETAH PINUS DI DESA BUNTU BARANA KECAMATAN CURIO
KABUPATEN ENREKANG**

Adalah benar merupakan hasil karya sendiri yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari Penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

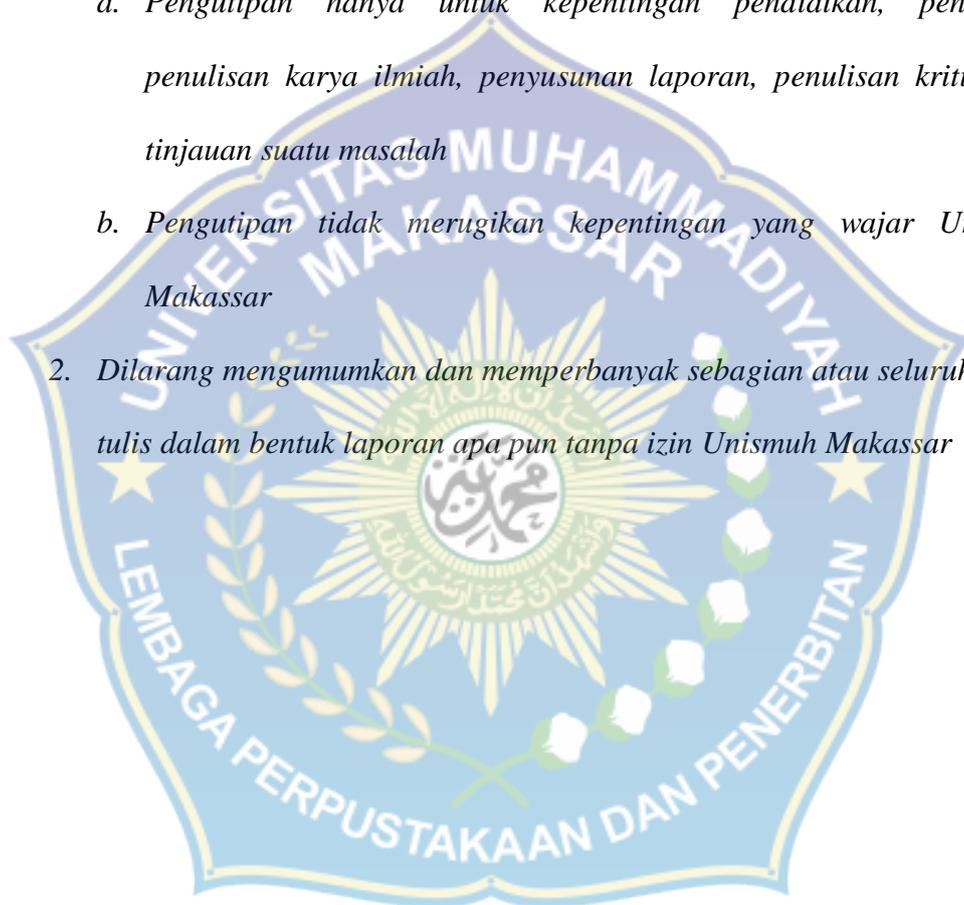
Makassar, Juli 2019

penulis

Hak Cipta milik Unismuh Makassar, Tahun 2018

@ Hak Cipta dilindungi Undang-undang

1. *Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber*
 - a. *Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah*
 - b. *Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unismuh Makassar*
2. *Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk laporan apa pun tanpa izin Unismuh Makassar*



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya, hidup di tepi jalanan dilempari orang dengan batu, tetapi dibalas dengan buah.

(@AdriantoAdiputra)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan do'a, dukungan dan pertanyaan-pertanyaan terkait perkembangan skripsi setiap hari.
2. Ibu dan Hikmah Basalamah dan Ayahanda Hasanuddin Molo yang telah membimbing saya sampai skripsi ini.
3. Teman-teman HPMM Cab. Allase sebagai Organda yang selalu memberikan motivasi dan masuk dalam penyusunan skripsi.
4. Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Makassar.



ABSTRAK

ADRIANTO

ADIPUTRA

(105960030612)

“Pendapatan Masyarakat Sekitar Hutan Dari Penyadapan Getah Pinus Di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang” Dibawah bimbingan Hikmah Basalamah dan Hasanuddin Molo.

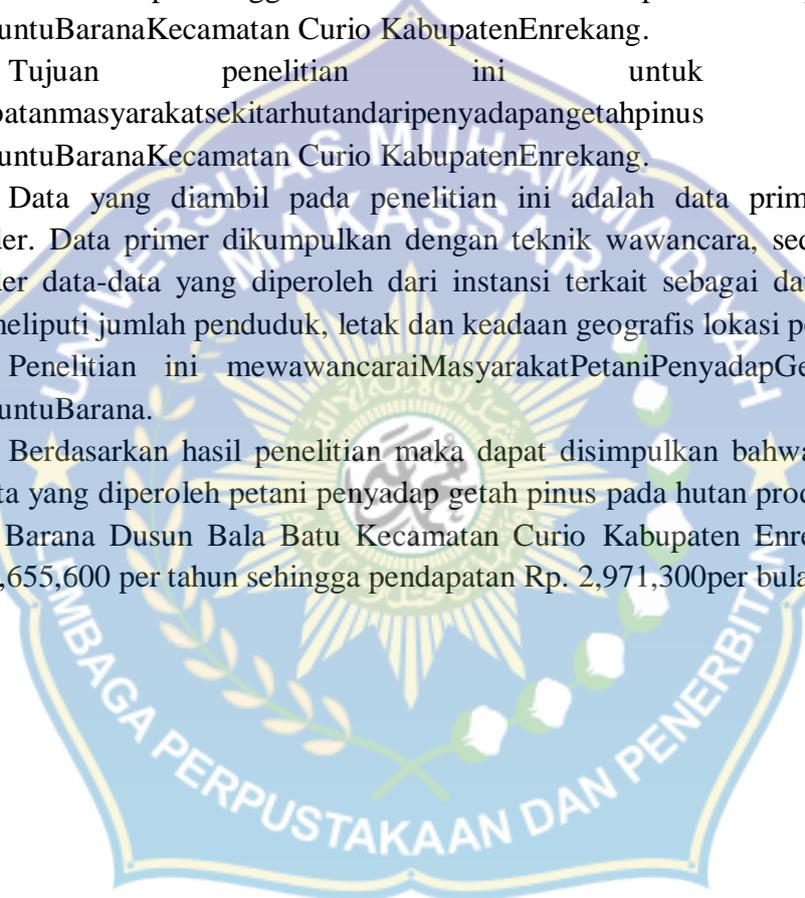
Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan di mulai dari tanggal 10 Oktober 2018 sampai tanggal 10 Desember 2018. Adapun lokasi penelitian di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendapatan masyarakat sekitar hutan dari penyadapan getah pinus di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Data yang diambil pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara, sedangkan data sekunder data-data yang diperoleh dari instansi terkait sebagai data penunjang yang meliputi jumlah penduduk, letak dan keadaan geografis lokasi penelitian.

Penelitian ini mewawancarai Masyarakat Petani Penyadap Getah Pinus di Desa Buntu Barana.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh petani penyadap getah pinus pada hutan produksi di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang adalah Rp. 35,655,600 per tahun sehingga pendapatan Rp. 2,971,300 per bulan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidaya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini setelah melalui proses yang panjang. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabiullah Muhammad SAW sebagai satu-satunya teladan kita dalam menjalani segala aktivitas di atas muka bumi ini, juga kepada keluarga beliau, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang selalu istiqamah menjalani hidup dengan Islam sebagai agama satu-satunya yang diridhai Allah SWT.

Oleh karena itu patut kiranya penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang teristimewa kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda **Anton** dan Ibunda **Hasriati** yang telah memberikan do'a dan dorongan motivasi kepada Penulis. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini mulai menyusun hingga tahap penyelesaian sepenuhnya masih banyak kekurangan sebagai akibat dari keterbatasan Penulis. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi akan Penulis terima dengan lapang hati. Walaupun demikian, penulis berupaya semaksimal mungkin untuk menyempurnakan tugas ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar baik bagi para pembaca khususnya bagi saya sendiri dan semua Mahasiswa Prodi Kehutanan Fakultas Pertanian, Amin.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan arahan. Semoga segala bantuan yang telah

diberikan kepada Penulis mendapatkan ridho dari Allah SWT. Aamiin. Karena itu dengan segala kerendahan hati Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **H. Burhanuddin, S.Pi.,MP** selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibunda **Dr.Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM** selaku ketua jurusan Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibunda **Dr.Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM** sebagai dosen Pembimbing I dan Ayahanda **Dr.Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut., MP., IPM** sebagai dosen Pembimbing II, yang penuh kesabaran dalam membimbing penulis.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu selama Penulis menempuh pendidikan.
5. Teristimewa kedua orang tua. Ibunda **Hasriati** dan Ayahanda **Anton** yang begitu relab anting tulang demi kesuksesan anda.
6. Seluruh warga masyarakat Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang yang telah memberikan nataumelayani penulis dengan baik
7. Kepada senior-senior dan junior di HPMM (HIMPUNAN PELAJAR MAHASISWA MASSENREMPULU) Dan HMJ Kehutanan terima kasih atas semuanya.

Makassar, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN KOMISI PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HAK CIPTA	v
MOTO.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pendapaan Masyarakat	4
2.2. Pinus Sebagai Salah Satu HHBK.....	5
2.3. Pinus Mercusi	5
2.3.1. Klasifikasi Pohon Pinus (Pinus Mercusi)	7
2.3.2. Pinus Sebagai Penghasil Getah.....	7

2.3.3. Manfaat Getah Pinus	8
2.3.4. Potensi Produksi Getah Pinus	8
2.3.5. Sistem Penyadapan.....	11
2.3.6. Tenaga Penyadapan.....	12
2.4. Kerangka Pikir	13

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Waktu Dan Tempat	15
3.2. Alat Dan Bahan Penelitian	15
3.3. Populasi Dan Sampel.....	15
3.4. Teknik Pengumpulan Data	15
3.5. Jenis Data	16
3.6. Analisis Data.....	16

BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI

4.1. Demografi.....	18
4.1.1. Letak Dan Luas Geografis.....	18
4.1.2. Topografi Desa.....	18
4.1.3. Iklim Dan Curah Hujan.....	19
4.1.4. Hidrologi Dan Tata Kelola Air.....	19
4.2. Keadaan Sosial	19
4.2.1. Kondisi Penduduk	19
4.2.2. Sarana Dan Prasarana	22
4.3. Keadaan Ekonomi.....	25
4.3.1. Sumber Mata Pencaharian Pokok	25
4.3.2. Tingkat Kesejahteraan.....	26

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden	28
5.1.1. Umur Responden	28
5.1.2. Tingkat Pendidikan	29
5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga	30
5.2. Penerimaan Responden	32
5.3. Biaya Produksi Penyadapan Getah Pinus	33
5.4. Analisis Pendapatan	34

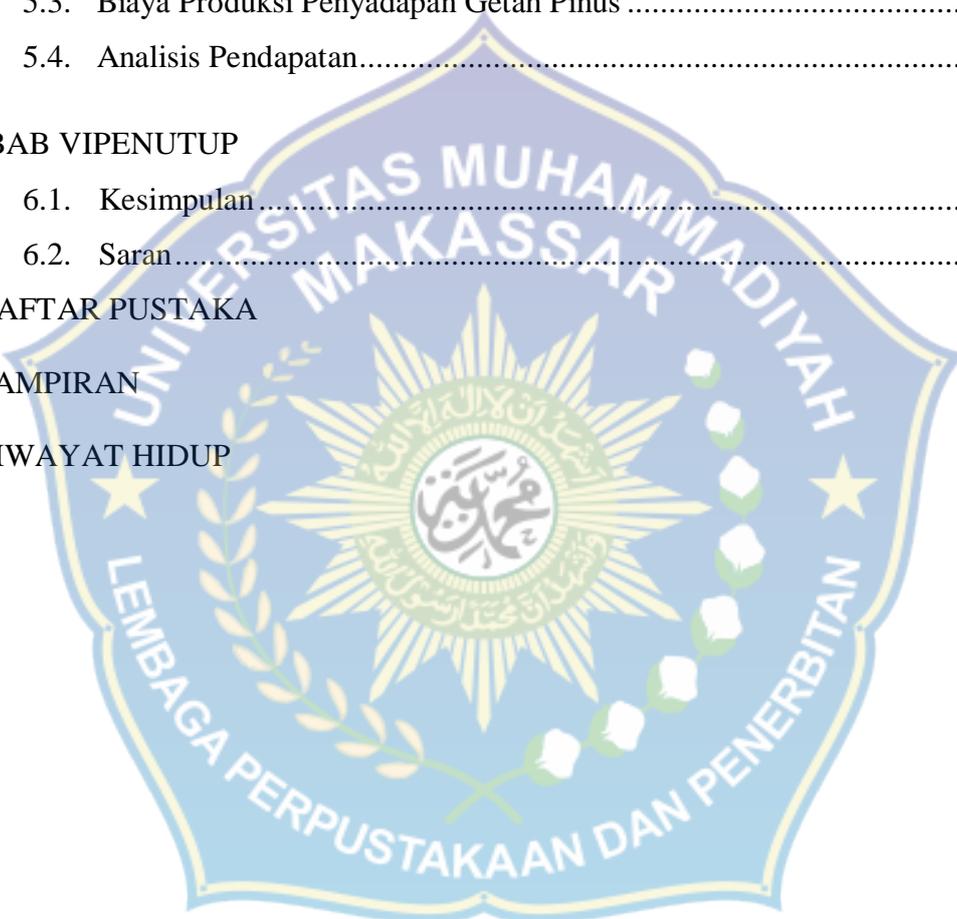
BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan	37
6.2. Saran	37

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Jumlah Penduduk per Dusun	20
2.	Data Pendidikan Masyarakat Desa Buntu Barana	21
3.	Distribusi Penduduk Desa Buntu Barana Berdasarkan Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga	25
4.	Tingkat Kesejahteraan Kepala Keluarga Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang	26
5.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang	28
6.	Tingkat Pendidikan Responden di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang	29
7.	Klasifikasi Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga Tiap Respon den di di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang	31
8.	Penerimaan Petani Penyadap Dari Hasil Penyadapan Getah Pinus Pada Hutan Produksi di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang	32
9.	Biaya Total Produksi Penyadapan Getah Pinus Pada Hutan Produksi.	34
10.	Pendapatan Petani Penyadap Getah Pinus Pada Hutan Produksi di Desa Buntu Barana	35

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian.....	14



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	40
2.	Identitas Responden	41
3.	Penerimaan, Biaya, Total Pendapatan	42
4.	Dokumentasi Penelitian	57



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Hutan menyimpan sumber daya alam yang berlimpah bagi masyarakat sekitarnya. Hutan terbagi atas 3 yaitu : hutan lindung, hutan produksi, dan hutan konservasi.

Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Hasil hutan sebagai fungsi ekonomi dari hutan, secara umum digolongkan dalam dua jenis yaitu hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu. Salah satunya adalah menghasilkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun kebutuhan bahan baku.

Secara umum ada tiga pemanfaatan strategis kayu, yaitu : bahan dasar pembuatan pulp, bahan bangunan, dan bahan kerajinan. Adapun hasil hutan bukan kayu juga ikut memberikan kontribusi besar bagi kehidupan manusia. Beberapa hasil hutan bukan kayu di antaranya yaitu : rotan, bambu, sagu, gaharu, getah pinus, getah damar, minyak kayu putih, madu dan lain-lain.

Menurut Suharisno (2008), jumlah dari semua kelompok Hasil hutan Bukan Kayu (HHBK) sebanyak 557 jenis. Jenis kayu yang sudah berkembang dan mendapatkan perhatian dari pemerintah maupun pengusaha masih terbatas pada sepuluh jenis yang merupakan HHBK unggulan nasional, yaitu : gondorukem,

bambu, arang, kemiri, getah jelutung, gambir, sutera alam, lebah, madu, gaharu, dan rotan.

Salah satu produksi hasil hutan bukan kayu yang mempunyai prospek cukup cerah dimasa mendatang untuk dikembangkan di Indonesia adalah gondorukem (getah pinus) yang merupakan hasil destilasi dari getah (oleo resin) yang disadap dari pohon pinus (*Pinus merkusi*). Peluang mengembangkan Industri gondorukem (getah pinus) ini cukup besar, mengingat potensi hutan pinus yang cukup besar yang belum dimanfaatkan secara optimal, serta adanya peluang pasar terbuka lebar, baik untuk keperluan domestik maupun ekspor.

Getah pinus merupakan hasil dari kegiatan penyadapan pohon pinus. Kegiatan menyadap getah pinus membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kab Enrekang.

Adanya pengelolaan yang diterapkan oleh masyarakat Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang selama ini dapat membantu dan memberi keuntungan tersendiri bagi masyarakat sekitar hutan. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kontribusi getah pinus terhadap masyarakat sekitar kawasan hutan di Desa Buntu Barana.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa besar pendapatan masyarakat sekitar kawasan hutan dari kegiatan menyadap getah pinus di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan masyarakat sekitar kawasan hutan dari kegiatan menyadap getah pinus di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat tentang besarnya kontribusi menyadap getah pinus terhadap pendapatan petani di Desa Buntu Barana.
2. Memberikan masukan kepada pihak- pihak yang tertarik untuk meneliti tentang penyadap getah pinus.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup masyarakat, Semakin besar pendapatan yang di peroleh oleh masyarakat semakin besar pula masyarakat untuk membiayai keluarganya.

Menurut Wild (2003;311) dalam teori ilmu ekonomi menjelaskan bahwa pendapatan adalah : “Nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Sedangkan dalam teori ilmu akuntansi pendapatan sebagai sesuatu yang spesifik dalam pengertian yang lebih mendalam dan lebih terarah”.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata “masyarakat” sendiri berakar dari kata dalam bahas Arab, *musyarak*.

Menurut Paul B. Horton dalam teorinya masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri dengan hidup bersama dalam waktu cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu dengan memiliki kebudayaan yang sama, dan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.

Pendapatan masyarakat adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh masyarakat atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan.

Pendapatan merupakan selisih antara penerima yang diperoleh dari usaha dengan biaya atau tenaga yang dikeluarkan untuk usaha tersebut (Suharja 1973 dalam Prabandari 1997)

2.2. Pinus Sebagai Salah Satu Hasil Hutan Bukan Kayu

Hasil hutan non-kayu adalah bahan-bahan atau komoditas yang didapatkan dari hutan tanpa harus menebang pohon. Mencakup hewan buruan, rambut hewan, kacang-kacangan, biji, buah beri, jamur, minyak, daun, rempah-rempah, rempah daun, gambut, ranting untuk kayu bakar, pakan hewan ternak, dan madu. Selain itu, tumbuhan paku, kayu manis, lumut, karet, resin, getah, dan ginseng juga masuk ke dalam kategori hasil hutan non-kayu (Kasmudjo,2011).

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu adalah kegiatan untuk memanfaatkan dan mengusahakan hasil hutan berupa bukan kayu dengan tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi fungsi pokoknya.

Salah satu produk hasil hutan non-kayu yang mempunyai prospek cukup cerah di masa mendatang untuk dikembangkan di Indonesia adalah gondorukem (getah pinus) yang merupakan hasil destilasi dari getah (oleo-resin) yang disadap dari pohon pinus (*pinus merkusi*).

2.3. Pinus merkusii

Pinus merkusii merupakan satu-satunya pinus yang asli di Indonesia (harahap dan Aswandi, 2006). *Pinus merkusi* merupakan jenis pohon berdaun jarum yang termasuk dalam family Pinaceae.

Pinus merkusii Jungh. et de Vriese merupakan jenis pinus yang tumbuh asli di Indonesia dan pertama kali ditemukan dengan nama “tusam” di daerah sipirok, Tapanuli Selatan (Junghuhn 1841). Pohon ini biasa disebut juga dengan nama Damar Batu, Damar Bunga, Huyam, Kayu Sala, Kayu Sugi, Uyam dan Tusam (Sumatera) atau Pinus (Jawa). Menyebar di daerah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan seluruh Jawa (Martawijaya 1989 dalam Aziz 2010).

Menurut Martawijaya et.al.(1989) dalam Handayani (2003), ciri-ciri *Pinus merkusi* Jungh et de Vriese adalah batang lurus, bulat, dan umumnya tidak bercabang. Daun berbentuk jarum dan tajuk berbentuk kerucut. Pinus juga mempunyai nama daerah damar batu, damar bunga, hunyam, kayu sala, kayu sugi, tusam, uyam (Sumatra), dan pinus (Jawa). Batang pinus berukuran sedang sampai besar, tinggi pohon 20-40 meter dan diameter pohon mencapai 100 cm. Kulit luar kasar berwarna coklat kelabu sampai coklat tua, tidak mengelupas, beralur lebar dan dalam. Warna kayu teras coklat kuning muda dengan pita atau serat yang berwarna lebih gelap, kayu yang berdamar berwarna coklat tua, sedangkan kayu gubal berwarna putih kekuningan-kuningan dengan tebal 6-8 cm. Pinus dapat tumbuh pada daerah yang jelek dan kurang subur, pada tanah berpasir dan tanah berbatu, tapi tidak tumbuh baik pada tanah becek. Iklim yang cocok adalah iklim basah sampai agak kering dengan tipe curah hujan A sampai C, pada ketinggian 200 – 1700 mdpl, kadang-kadang tumbuh dibawah 200 mdpl dan mendekati daerah pantai contohnya di daerah Aceh Utara. *Pinus merkusii* Jungh et de Vriese merupakan jenis pinus yang tumbuh baik di Indonesia khususnya Jawa dan Sumatera. Keunggulannya sebagai jenis pioneer, tumbuh cepat dan mempunyai

hasil yang multiguna. Kayunya dapat dipakai sebagai bahan kayu pertukangan, papan tiruan, *meubel*, *moulding*, korek api, pulp dan kertas, serta kayu kerajinan. Getahnya dapat menghasilkan gondorukem dan minyak terpentin (Kasmudjo 1992).

2.3.1. Klasifikasi Pohon Pinus (*Pinus mercusii*)

Taksonomi pohon pinus (*pinus mercusi*) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:



Kindom : *Plantae* (Tumbuhan)
Subkingdom : *Tracheobionata* (Tumbuhan berpembuluh)
Super Devisi : *Spermatophyta* (Menghasilkan biji)
Devisi : *Coniferophyta*
Kelas : *Pinipsida*
Ordo : *Pinales*
Famili : *Pinacae*
Genus : *Pinus*
Spesies : *Pinus merkusi* Jungh. & De V

2.3.2. Pinus Sebagai Penghasil Getah

Getah pinus adalah semacam oleoresin yaitu campuran senyawa kompleks resin dan terpentin cairan kental dan lengket, bening atau buram. Oleoresin ini larut dalam alcohol, benzene, eter dan banyak pelarut lainnya, tetapi tidak larut dalam air (Sumadiwangse et al, 1999).

Menurut Wibowo (2006) getah pinus merupakan campuran asam-asam resin yang larut dalam pelarut netral atau pelarut organik non polaseperti eter.

2.3.3. Manfaat Getah Pinus

Pinus merkusii merupakan salah satu jenis pohon industri yang mempunyai produk tinggi dan merupakan prioritas jenis tanaman untuk reboisasi dapat menghasilkan daun 12,56-16,65 ton/hektar (Komarayati et all, 2002).

Pinus termasuk dalam jenis pohon serba guna yang terus menerus dikembangkan dan diperluas masa penanamannya masa mendatang untuk penghasil kayu produksi, getah, dan konservasi lahan (Dahlan dan Hartoyo,1997).

Getah pinus bermanfaat untuk menghasilkam gondorukem dan terpentin. Kegunaan dari gondurkem adalah sebagai bahan vernis, cat dan lain-lain. Terpentin bisa digunakan sebagai bahan pengencer cat dan vernis, bahan pelarut lilin dan lain-lain.

Getah pinus bagi penyadap merupakan lahan penting untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil sadapan. Penyadapan pinus telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.3.4. Potensi Produksi Getah Pinus

Hasil getah diambil dari pohon pinus melalui penyadapan, tegakan pinus dapat disadap bila telah mencapai umur tertentu atau disebut masak sadap, yakni mulai umur 11 tahun sampai 30 tahun atau Kelas Umur III sampai VI (Tedja 1977 dalam Purwandari 2002).

1) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi produksi getah pinus, yaitu:

a) Jenis pohon

Produksi getah berbeda menurut jenis, misalnya *Pinus caribea* menghasilkan getah lebih banyak dengan kerak yang menempel lebih sedikit

daripada *Pinus palustris* (Dorsey 1951 dalam Suharlan, Herbagung dan Riyadi 1988).

b) Diameter dan tinggi pohon

Bidang dasar atau diameter pohon, tinggi pohon, jarak antar pohon yang berpengaruh terhadap produksi getah *Pinus merkusii*. Dari ketiga peubah tersebut, Bidang dasar mempunyai peranan yang paling besar terhadap produksi getah pinus kemudian berturut-turut tinggi pohon dan jarak antar pohon (Suharlan et.al.1980).

c) Umur tegakan

Menurut Srijono (1977) dalam Purwandari (2002), tegakan *Pinus merkusi* yang berumur muda menghasilkan per hektar getah lebih banyak daripada yang berumur lebih tua. Produktivitas pinus menurun dengan semakin tuanya tegakan, hal ini sesuai dengan berkurangnya jumlah pohon perhektar (N/ha) sebagai akibat tebang penjarangan dalam rangka pemeliharaan hutan.

d) Kerapatan pohon per hektar

Menurut Poernomo (1980), kerapatan jumlah pohon per hektar pada tegakan yang terlalu rapat akan banyak pohon yang hidup tertekan. Pohon yang tertekan ini tidak banyak mengeluarkan getah, bahkan sering tidak mengeluarkan getah sama sekali pada waktu disadap. Produksi getah tiap hektar tegakan pinus merupakan hasil dari seluruh pohon yang disadap yang terdapat di kawasan tersebut.

e) Tinggi tempat tumbuh

Rochidayat dan Sukawi (1979) menyatakan bahwa tinggi tempat tumbuh berpengaruh terhadap kelancaran keluarnya getah. Hal ini terjadi karena dengan semakin tingginya tempat tumbuh pohon pinus dari muka laut, ada kecenderungan suhu menjadi lebih sejuk yang berakibat getah mudah membeku sehingga aliran getah tertahan.

f) Teknik penyadapan

Riyanto (1980) menyatakan dari hasil pengamatan bahwa penggunaan perangsangan dengan HCl 2,5% maupun H₂SO₄ 3,5% mampu meningkatkan produksi getah, dimana HCl lebih nyata dengan memberi peningkatan 24%.

g) Jumlah koakan per pohon

Riyanto (1980) menyatakan bahwa dari hasil pengamatan Biro Perencanaan Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah (1979), jumlah koakan maksimal yang dapat diterima sebagai berikut :

$$Q_{\max} = (3/4 D) / dm$$

dimana:

$$q_{\max} = \text{jumlah koakan maksimal per pohon}$$

$$D = \text{diameter pohon (cm)}$$

$$D_m = \text{lebar koakan (10 cm)}$$

h) Tenaga penyadap

Berbeda dengan masyarakat Magersaren di wilayah hutan jati yang memang kehidupannya mutlak tergantung pada hutan, para penyadapgetah pinus yang merupakan pekerja “*freelance*” mengerjakan sadapannya. Kecuali itu

pendapatan dari bidang sadapan tidak jauh berbeda dengan upah kerja di bidang lain, kadang-kadang ikut pula memberikan andil dalam hal ini yaitu tidak penuhnya waktu bekerja pada kegiatan penyadapan getah pinus (Riyanto 1980).

2.3.5. Sistem Penyadapan

Soetomo (1971) menyatakan ada tiga sistem penyadapan yang digunakan dalam menyadap getah pinus:

- a) Sistem koakan (*quarre system*)
- b) Sistem bor
- c) Sistem amerika (*ritser system*)

Penyadapan getah pinus Di Indonesia dilakukan umumnya menggunakan sistem koakan. Pada sistem koakan, yang pertama dilakukan pembersihan kulit pohon kemudian dilukai dengan alat petel atau kadukul sehingga terjadi koakan (*Tapping face quarre*) dan mengalirkan getah ke dalam mangkok (tempurung kelapa) yang disediakan sebagai tempat penampung getah. Setiap tiga hari sekali koakan diperbaharui. Banyaknya getah yang mengalir pada koakan dari hari pertama hingga hari keempat menurut pengamatan Lembaga Penelitian Hasil Hutan dalam Poernomo (1980) adalah sebagai berikut :

1. Hari pertama = 61,5%
2. Hari kedua = 23,5%
3. Hari ketiga = 15,0%
4. Hari keempat = 0%

Menurut Wijodarmo (1977) dalam Riyanto (1980), teknik penyadapan yang digunakan di Indonesia adalah sadapan bentuk huruf U terbalik, koakan

sejajar batang dengan kedalaman 2 cm dan lebar 10 cm. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa saluran getah yang dibuka akan menutup pada hari ketiga sehingga perlu pembaharuan luka 3-5 mm diatas luka yang lama, untuk itu luka sadapan maksimal satu tahun mencapai 60 cm ditambah 10 cm koakan permulaan. Untuk menghindari berkurangnya kualitas dan kuantitas kayu, Riyanto (1980) menambahkan penyadapan dengan sistem tersebut di atas sebaiknya tidak lebih dari dua tahun dengan ketinggian maksimal 130 cm.

2.3.6. Tenaga Penyadap

Tenaga penyadap umumnya berstatus pekerja atau buruh lepas yang menerima upah borongan. Mereka terdiri dari penduduk daerah disekitar hutan dan penduduk dari luar daerah bila tenaga setempat tidak mencukupi. Kebanyakan penyadapan getah pinus merupakan pekerja musiman atau dianggap sebagai pekerja sampingan sehingga pada waktu musim penggarap sawah atau memanen padi pekerjaan memanen getah sering terbengkalai atau bahkan terhenti. Di beberapa tempat dimana lapangan kerja sulit dicari dan hasil pertanian kurang dapat mendukung kehidupan petani, kegiatan penyadapan getah yang di kembangkan oleh perum perhutani semakin menarik para pencari kerja untuk memperoleh penghasilan yang relative tetap terus menerus (Soedjano,1992).

Alasan masyarakat bekerja sebagai penyadap getah biasanya karena rendahnya pendapatan mereka yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Bekerja sebagai penyadap getah mereka pilih sebagai pekerjaan sampingan. Kondisi social ekonomi penyadap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas getah pinus yang diperoleh. Umumnya

tenaga penyadap memiliki tingkat pendidikan setingkat atau di bawah SD. Rendahnya kualitas tenaga penyadap akan mempengaruhi rendahnya kualitas getah yang disadap. Selain itu apabila pendapatan dari sawah kurang karena adanya kegagalan panen maka jumlah getah yang disadap bertambah banyak, Demikian pula jika menjelang lebaran atau musim hajatan (Badan Peneliti dan Pengembangan Departemen Kehutanan Republik Indonesia, 1996).

2.4. Kerangka Pikir

Pokok peneliatian ini adalah hutan produksi yang ada di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Penyadapan getah pinus memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak dan dilakukan secara teratur.

Terbentuknya kegiatan penyadapan getah diharapkan akan memberi keuntungan bagi masyarakat. Namun saat ini kegiatan penyadapan getah pinus hanya menjadi pekerjaan sampingan saja selain pekerjaan pokok sebagai petani. Partisipasi masyarakat di Desa Buntu Barana dalam kegiatan penyadapan getah pinus akan berlangsung bila pendapatan yang mereka peroleh dari kegiatan ini mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan pendapatan yang diperoleh tersebut lebih baik dari pekerjaan bidang lain.

HUTAN

HASIL HUTAN BUKAN KAYU

GETAH PINUS

PENYADAP GETAH PINUS

PENDAPATAN GETAH PINUS

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan Desember 2018. Lokasi penelitian di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

3.2. Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera untuk dokumentasi, alat tulis dan kalkulator. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisisioner sebagai bahan wawancara.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Masyarakat/Petani yang melakukan penadapan pinus dilakukan secara sensus.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara, yaitu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung untuk menggali informasi dari tiap individu.
2. Observasi, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.
3. Kuisisioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyusun daftar pertanyaan secara sistematis yang dijawab responden.

3.5. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer yaitu masyarakat penyadap getah pinus yang diperoleh melalui kuisioner dan wawancara responden. Meliputi:

1. Identitas responden, seperti nama masyarakat penyadap getah pinus, tingkat pendidikan, umur, jumlah tanggungan, pekerjaan pokok dan tempat tinggal.
2. Besarnya pendapatan masyarakat penyadap getah pinus.

Adapun data sekunder yang diperoleh melalui kantor Desa Buntu Barana Kelurahan Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang Propinsi Sulawesi Selatan.

3.6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau yang berwujud pertanyaan-pertanyaan bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui pengumpulan data wawancara , atau observasi, gambar yang melalui pemotretan.
2. Analisis kuantitatif untuk mengetahui berapa besar pendapatan dari kegiatan penyadapan getah pinus. Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

1. Total Penerimaan

Total penerimaan petani dihitung dengan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Produksi yang diperoleh (Kg)

P = Harga (price) (Rp)

2. Biaya

Biaya Petani dihitung dengan rumus :

$$TC = \sum x_i \cdot P_{xi}$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Rp)

Xi = Jenis input data (unit biaya)

Pxi = Harga input biaya (Rp)

Pendapatan petani

Pendapatan petani dihitung dengan rumus :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Pendapatan (income) (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Demografi

4.1.1. Letak Dan Luas Geografis

Desa Buntu Barana adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Curio dan berada di bagian utara Kabupaten Enrekang. Jarak tempuh wilayah Desa Buntu Barana dari Ibukota Kabupaten Enrekang 51 Km. Desa ini memiliki luas wilayah 25,32 Km², dengan potensi lahan yang produktif di antaranya lahan perkebunan, lahan pertanian, dan hutan.

Adapun batas-batas wilayah Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Tanah Toraja
- b. Sebelah Timur : Lembang Ulu Wai Kab. Tanah Toraja
- c. Sebelah Selatan : Desa Pebaloran, Desa Curio Kec. Curio
- d. Sebelah Barat : Desa Pebaloran Kec. Curio

4.1.2. Topografi Desa

Desa Buntu Barana memiliki kondisi daerah yang berbukit-bukit, berada di atas gunung dengan ketinggian antara 806 m sampai 1098 m di atas permukaan laut. Kondisi tanah cukup subur untuk ditanami berbagai jenis tanaman, baik tanaman jangka pendek maupun tanaman jangka panjang.

4.1.3. Iklim dan Curah Hujan

Iklim dan curah hujan di Desa Buntu Barana hampir sama dengan daerah lainnya yang ada di Kabupaten Enrekang yakni terdapat 2 musim (musim hujan dan musim kemarau). Musim hujan biasanya mulai pada bulan November sampai Juli dan oleh masyarakat petani dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman pertanian jangka panjang (Kopi, Cengkeh, Kakao, Lada, dll) maupun tanaman jangka pendek (tanaman hortikultura dan berbagai jenis tanaman lainnya).

Musim kemarau biasanya terjadi antara bulan Agustus sampai Oktober, namun di antara musim kemarau tersebut masih sering terjadi hujan meskipun hanya sesekali.

4.1.4. Hidrologi Dan Tata Kelola Air

Di Desa Buntu Barana terdapat beberapa sumber mata air yaitu dari mata air, Sumur Galian dan Perpipaan. Tata kelola air dikelola dengan sistem kelompok dalam setiap dusun dengan melakukan perawatan ringan yaitu perbaikan pipa yang bocor dan perawatan pada saat diperlukan, sedangkan perawatan berat dilaksanakan dengan penggantian pipa yang bocor atau rusak.

4.2. Keadaan Sosial

4.2.1. Kondisi Penduduk

a. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk terbanyak berada di Dusun Buntu Kalosi sedangkan Dusun yang berpenduduk rendah terdapat di Dusun Maliba. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk per Dusun

No	Dusun	KK	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1	Rantelimbong	91	257	195	452
2	Buntu Kalosi	104	242	248	490
3	Buntu Ampalla	105	240	241	481
4	Balabatu	57	160	164	324
5	Maliba	56	139	143	282
6	Saluala	79	196	198	394
Total		492	1234	1189	2423

Sumber Data : Sekretariat Desa Buntu Barana

Tabel 1 menggambarkan bahwa Desa Buntu Barana memiliki jumlah penduduk 2423 jiwa yang terdiri dari 1234 jiwa laki-laki dan 1189 jiwa perempuan. Dusun Buntu Kalosi memiliki jumlah penduduk terbanyak yakni 490 jiwa dan Dusun Maliba memiliki jumlah penduduk terendah yakni 282 jiwa.

b. Tingkat Pendidikan masyarakat

Data pendidikan masyarakat di Desa Buntu Barana yang menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat mulai dari anak usia yang belum sekolah sampai tingkat sarjana dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2.Data Pendidikan Masyarakat Desa Buntu Barana

KATEGORI PENDIDIKAN MASYARAKAT		JUMLAH
BELUM SEKOLAH		228
USIA SEKOLAH YANG PUTUS PENDIDIKAN	SD	0
	SLTP	0
	SLTA	7
	DIP	0
	SRJ	3
SEMENTARA SEKOLAH/MENEMPUH PENDIDIKAN	SD	338
	SLTP	154
	SLTA	96
	DIP	11
	SRJ	34
SELESAI UNTUK MASING-MASING TINGKATAN	SD	565
	SLTP	334
	SLTA	411
	DIP	47
	SRJ	138
BUTA AKSARA (18 THN KE ATAS)		57
JUMLAH		2423

Sumber data : Sekretaris Desa Buntu Barana

Pada Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa Anak putus sekolah se Desa Buntu Barana dari semua tingkatan sebanyak 10 orang.Kemudian yang sementara menempuh pendidikan tingkat SD sebanyak 338 orang, SLTP sebanyak 155 orang, SLTA ada 96 orang, Diploma 11 orang dan Jenjang Sarjana 34 Orang. Kemudian yang selesai untuk masing-masing tingkatan SD sebanyak 565 orang, SLTP 334 orang, SLTA 411 orang, Diploma 47 dan sarjana 138 orang, kemudian buta aksara 57 orang.

4.2.2. Sarana dan Prasarana

a. Transportasi

Sarana transportasi Jalan Desa agak memadai karena 20% telah di Rabat Beton. Selain Jalan Desa ada pula Jalan Dusun yang menuju langsung ke perumahan penduduk, jalur ini juga dapat dilalui kendaraan tetapi baru 10% yang telah Rabat Beton. Jalan tani yang masi banyak berlubang dan belum dikeraskan. Sedangkan untuk Jenis angkutan umum yang beroperasi di dalam yaitu mobil (truk $\frac{3}{4}$ dan pete-pete) serta angkutan sepeda motor (ojek).

b. Kesehatan dan Sanitasi

(1) PUSTU

Pustu sebanyak satu buah terletak di Dusun Buntu Kalosi. Jarak Pustu ini dari Kantor Desa kurang lebih 100 meter dan dapat ditempuh dengan jalan kaki karena jaraknya yang cukup dekat khususnya bagi dusun Buntu Kalosi, Rantelimbong, Buntu Ampalla. Khusus masyarakat dari Dusun Maliba, saluala dan Balabatu harus menggunakan kendaraan untuk menuju ke saran pelayanan karena jaraknya yang sangat jauh.

(2) Posyandu

Sarana kesehatan lainnya adalah posyandu sebanyak 4 buah, terletak di dusun Buntu Kalosi, Balabatu, Saluala dan Maliba. Posyandu ini telah terintegrasi dengan Pokja IV PKK Desa dan dikelola oleh 1 orang Bidan Desa serta 20 orang Kader Posyandu Desa Buntu Barana.

c. Sarana Pendidikan

1) Kelompok Bermain (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK)

Di Desa Buntu Barana terdapat 3 PAUD, di Dusun Buntu kalosi,

Dusun balabatu dan Dusun Maliba.1 buah TK yang terletak di dusun Buntu Kalosi. Kondisi Bangunan TK ABA Buntu Kalosi, PAUD Al hijrah Buntu Kalosi, PAUD Balabatu telah permanen. PAUD Maliba belum memiliki bangunan permanen dan menumpang di kolong rumah penduduk.

2) TPA (Taman Pendidikan Alquran)

TPA dibentuk pada tahun 1985 oleh pemerintah dan masyarakat yakni dengan membentuk kelompok belajar di tiap masjid dengan harapan memudahkan masyarakat mengakses pendidikan terutama dalam hal “Baca Tulis Al-Qur’an”.

Seiring dengan perjalanan waktu, TPA ini juga mengalami peningkatan jumlah peserta dengan makin banyaknya santri - santriwati terutama anak-anak usia sekolah sehingga tempat pelaksanaannya tidak hanya di masjid tetapi juga di rumah warga, biasanya di rumah guru mengaji yang bersangkutan.

Dukungan dari Pemerintah Daerah juga cukup memadai dengan pemberian insentif bulanan untuk Pengelola TPA sejak tahun 2008, dan di Desa Buntu Barana tercatat 5 TPA yang telah terdaftar di daerah yaitu TPA Alhalil ,TPA Alhijrah Di Dusun Buntu Kalosi, TPA Balabatu, TPA Maliba, TPA Balabatu.

3) Sekolah Dasar

Di Desa Buntu Barana terdapat 4 Sekolah Dasar, yaitu SDN 130 Rantelimbong(Bt. Kalosi), MI Muhammadiyah (Buntu Kalosi) SDK

Balabatu, MI Muhammadiyah Maliba, Semua SD tersebut dibangun atas bantuan pemerintah, dalam rangka peningkatan pendidikan yang berkualitas.

4) SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama)

Di Desa Buntu barana terdapat 2 sekolah lanjutan pertama yaitu MTs Guppi Buntu Barana (Buntu Kalosi) dan SMP 6 Alla (Buntu Ampalla)

5) SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)

Pada sekolah lanjutan tingkat atas terdapat satu sekolah yaitu Madrasa Aliyah Buntu Barana (Buntu Kalosi)

6) Perguruan Tinggi (Diploma dan Sarjana)

Untuk lanjut ke Program Diploma maupun Sarjana, warga memiliki beberapa pilihan tempat yakni di Ibu Kota Kabupaten Enrekang dengan jarak tempuh ± 24 Km, di Kota Madya Pare-Pare dengan jarak tempuh ± 70 Km, dan Kota Provinsi (Makassar) dengan jarak tempuh ± 170 km. Dan sebagian kecil warga keluar provinsi (P.Jawa) untuk menuntut ilmu.

4.3. Keadaan Ekonomi

4.3.1. Sumber Mata Pencaharian Pokok

Berdasarkan hasil Penggalian gagasan diketahui bahwa jenis-jenis mata pencaharian pokok di Desa Buntu Barana adalah :

- 1) PNS;
- 2) Pengusaha / Pedagang;

- 3) Petani;
- 4) Tukang Kayu dan Tukang Batu;
- 5) Perbengkelan;
- 6) Buruh Tani dan Buruh Bangunan.

Selain itu, terdapat beberapa warga yang merantau keluar daerah untuk mencari nafkah.

Tabel 3. Distribusi Penduduk Desa Buntu Barana Berdasarkan Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga

No	Jenis Pekerjaan Pokok	Dusun						Jumlah	Persentase
		Rante limbo ng	Buntu Kalosi	Buntu Ampalla	Bala batu	Mal iba	Salu ala		
1	PNS	5	20	9	5	0	0	39	7.9%
2	Honoror	3	13	4	6	1	3	30	6.1%
3	Tani	69	50	83	37	50	76	365	74.2%
4	Karyawan Swasta	2	0	0	0	0	0	2	0.4%
5	Perdagangan	0	8	3	0	0	0	11	2.2%
6	Pertukangan	5	6	4	5	4	0	24	4.9%
7	Sopir	4	6	2	2	0	0	14	2.8%
8	Pensiunan	3	1	0	2	1	0	7	1.4%
Jumlah		91	104	105	57	56	79	492	100%

Sumber data : Sekretaris Desa Buntu Barana

Tabel 3. Menggambarkan tentang pekerjaan pokok serta keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan tersebut. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan pokok yang paling banyak di Desa Buntu Barana adalah Pertanian dengan jumlah 74,2 %, kemudian pekerjaan pokok yang paling sedikit digeluti oleh masyarakat adalah Pensiunan dengan jumlah 1,4 %

4.3.2. Tingkat Kesejahteraan

Pada dasarnya masyarakat Desa Buntu Barana kaya akan sumber daya alam, namun akses dan kontrol terhadap sumber daya tidak merata kepada semua warga sehingga banyak yang hanya sebagai petani jangka pendek khususnya

jangka pendek “*PANGTESAN*” (sewa lahan) karena tidak memiliki lahan garapan sendiri. selain itu, dalam masyarakat masih berlaku sistem gilir dalam pengolahan tanah “*MANA*” atau tanah pusaka. Tanah pusaka ini tidak diperjualbelikan atau disewakan tetapi pengolahannya dilakukan secara bergilir antara anggota keluarga yang masih ada hubungan darah (“*SANGNENE*”), pembagian waktu pengolahan tergantung dari kesepakatan antara keluarga bersangkutan.

Kurang tersedianya lapangan kerja yang layak untuk usia angkatan kerja menyebabkan banyaknya pengangguran, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Seperti dalam Tabel 4 berikut digambarkan tingkat kesejahteraan kepala keluarga sesuai hasil sensus.

Tabel 4. Tingkat Kesejahteraan Kepala Keluarga Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Nama Dusun	Jumlah KK sesuai Tingkat Kesejahteraan			
	Kaya	Sedang	Miskin	Sangat Miskin
Rantelimbong	10	49	21	11
Buntu Kalosi	11	68	16	9
Buntu Ampalla	8	66	19	12
Balabatu	5	37	10	5
Maliba	4	30	14	8
Saluala	3	40	23	13
Jumlah Total	41	290	103	58
Persentase	8.33%	58.94%	20.93%	11.79%

Sumber data : Sekretaris Desa Buntu Barana

Tabel 4 menggambarkan bahwa jumlah tingkat kesejahteraan yang paling dominan adalah kategori Sedang dengan jumlah 58,94%, kategori Miskin adalah 20,93%, Sangat Miskin 11,79 % dan yang paling terendah ada kategori Kaya adalah 8,33%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat

kesejahteraan masyarakat Desa Buntu Barana di atas rata-rata, namun 32,72% diantaranya memiliki tingkat kesejahteraan di bawah standar yang layak.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden adalah gambaran tentang kondisi atau keadaan narasumber yang menjadi obyek penelitian. Identitas responden dalam penelitian ini meliputi tingkatan umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan.

5.1.1 Umur Responden

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa data responden dibagi ke dalam 3 kelompok umur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur Produktif Muda (15 – 35)	5	20
2.	Umur Produktif Tua (35 -54)	17	68
3.	Umur Non Produktif (55+)	3	12
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2018)

Tabel 5 menunjukkan bahwa umur rata-rata responden termasuk dalam kategori umur produktif tua dengan jumlah 17 responden. Penggolongan umur responden dapat dibagi menjadi 3 kelompok yang didasarkan pada umur produktif dan umur non produktif, umur produktif dibagi lagi menjadi umur produktif muda dan umur produktif tua. Kelompok umur produktif muda adalah umur 15-34

tahun. Kelompok umur produktif tua adalah umur 35-54 tahun. Kelompok umur non produktif adalah umur 55 tahun ke atas.

Dikatakan usia produktif karena responden diasumsikan memiliki kemampuan baik kemampuan berfikir maupun kemampuan fisik yang kuat, pengalaman yang baik dan masih mampu untuk bekerja sehingga nantinya mereka dapat meningkatkan pendapatan.

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik dan semakin tua tenaga kerja, maka semakin turun prestasi kerjanya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja semakin banyak pengalaman yang diperoleh selama bekerja.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penyadap getah pinus yang ada di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dari 25 responden mempunyai tingkat pendidikan yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	4
2	SD	21	84
3	SLTP	1	4
4	SLTA	2	8
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 25 orang responden di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang yang tidak

sekolah sebanyak 1 orang responden, tingkat SD sebanyak 21 orang responden, SLTP sebanyak 1 orang responden, tingkat SLTA sebanyak 2 orang responden.

Pendidikan sangat penting untuk dimiliki seseorang. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan mempermudah seseorang dalam melakukan aktifitas yaitu dalam mencari pekerjaan. Dengan adanya pendidikan seseorang akan memiliki kemampuan berfikir yang baik dan mudah mencari solusi dari masalah-masalah yang dihadapinya khususnya yang dapat berhubungan dengan pengelolaan hutan.

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi dalam mengelolah usahanya yaitu bagaimana cara yang tepat dalam mengelolah usahanya untuk meningkatkan jumlah produksi dan juga pendapatannya. Tingkat pendidikan dan besar pendapatan seseorang juga mempunyai hubungan satu sama lain. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, sehingga mereka mampu untuk menerapkan dalam kehidupan terutama dalam mengelolah hutan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi serta penerapannya dalam mengelolah hutan dengan baik maka pendapatan seseorang akan meningkat.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah seluruh orang yang tinggal di dalam maupun di luar rumah yang dibiayai atau dinafkahi. Jumlah tanggungan keluarga juga sangat mempengaruhi pelaku usaha untuk terus bekerja mencari penghasilan untuk dapat bertahan hidup, serta memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apabila jumlah tanggungan keluarga semakin banyak, maka biaya yang dibutuhkan semakin besar

pula. Adapun jumlah tanggungan responden di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga Tiap Responden di di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Kecil (1 – 4)	8	32
2	Sedang (5-6)	9	36
3	Besar(7+)	8	32
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2018)

Pada tabel 7 terlihat bahwa dari 25 orang responden di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang jumlah tanggungan keluarganya beragam. Dari kategori jumlah tanggungan keluarga kecil (1-4 orang anggota keluarga) ada 8 orang responden. Kategori jumlah tanggungan keluarga sedang (5-6 orang anggota keluarga) ada 9 orang responden. Kategori jumlah tanggungan keluarga besar (7 orang anggota keluarga atau lebih) ada 8 orang responden.

5.2. Penerimaan Responden

Penerimaan petani penyadap dari hasil penyadapan getah pinus pada hutan produksi di Desa Buntu Barana bervariasi. Jumlah penerimaan petani penyadap dari hasil penyadapan getah pinus masing-masing responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penerimaan Petani Penyadap Dari Hasil Penyadapan Getah Pinus Pada Hutan Produksi di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

No	Nama Responden	Rata-rata Hasil Produksi per Bulan (kg)	Jumlah Produksi per Tahun (kg)	Harga Getah Satu kilogram (Rp)	Jumlah Penerimaan Satu Tahun Produksi (Rp)
1	A1	703.5	8442	Rp 5,000	Rp 42,210,000
2	A2	693.5	8322	Rp 5,000	Rp 41,610,000
3	A3	730	8760	Rp 5,000	Rp 43,800,000
4	A4	627.5	7530	Rp 5,000	Rp 37,650,000
5	A5	603	7237	Rp 5,000	Rp 36,185,000
6	A6	633	7596	Rp 5,000	Rp 37,980,000
7	A7	653.5	7842	Rp 5,000	Rp 39,210,000
8	A8	647.5	7770	Rp 5,000	Rp 38,850,000
9	A9	718	8616	Rp 5,000	Rp 43,080,000
10	A10	646	7752	Rp 5,000	Rp 38,760,000
11	A11	669	8028	Rp 5,000	Rp 40,140,000
12	A12	677	8123	Rp 5,000	Rp 40,615,000
13	A13	630	7560	Rp 5,000	Rp 37,800,000
14	A14	687	8244	Rp 5,000	Rp 41,220,000
15	A15	655	7860	Rp 5,000	Rp 39,300,000
16	A16	691.5	8298	Rp 5,000	Rp 41,490,000
17	A17	648	7776	Rp 5,000	Rp 38,880,000
18	A18	654.5	7854	Rp 5,000	Rp 39,270,000
19	A19	662	7944	Rp 5,000	Rp 39,720,000
20	A20	578	6936	Rp 5,000	Rp 34,680,000
21	A21	591	7092	Rp 5,000	Rp 35,460,000
22	A22	579.5	6954	Rp 5,000	Rp 34,770,000
23	A23	587.5	7050	Rp 5,000	Rp 35,250,000
24	A24	608	7296	Rp 5,000	Rp 36,480,000
25	A25	599	7188	Rp 5,000	Rp 35,940,000
Jumlah		16172.5	194070	Rp 125,000	Rp 970,350,000
Rata-rata		647	7762.8	Rp 5,000	Rp 38,814,000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2018)

Penyadapan getah pinus oleh petani penyadap dilakukan sepanjang tahun. Pada tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah getah pinus yang dihasilkan sekali panen oleh setiap petani penyadap adalah 647 kg. Jadi dalam dalam setahun dipoleh sekitar 7762,8 kg. Harga jual getah pinus di lokasi sadapan adalah Rp 5000 per kg. Besarnya penerimaan masyarakat dari penyadapan getah

pinus selama setahun yang terendah Rp 34,680,000 dan tertinggi Rp 43,800,000 dengan rata-rata Rp 38,814,000,-.

5.3. Biaya Produksi Penjadapan Getah Pinus

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi (Soekartawati, 1995). Biaya produksi penjadapan getah pinus adalah nilai semua yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi getah pinus yang dinyatakan dengan uang tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Menurut Soekartawati (1984) pemisahan pengeluaran terkadang sulit dilakukan terutama disebabkan adanya biaya bersama dalam produksi. Untuk mengatasi hal ini maka biaya produksi dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel kemudian digabung menjadi biaya produksi total. Komponen biaya yang diperlukan petani penjadap getah pinus adalah Kadukul, ember, tatah/pelopo, samperang/plat besi, patok, tempat air gelas, karung dan lain-lain.

Total biaya petani penjadap di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel 9. Tabel 9 menunjukkan biaya total produksi penjadapan getah pinus pada hutan produksi rata-rata terendah adalah Rp 2,240,000,- sedangkan tertinggi adalah Rp 4,200,000,- dengan rata-rata sebesar Rp 3,158,400,-.

Tabel 9. Biaya Total Produksi Penyadapan Getah Pinus Pada Hutan Produksi

No	Nama Responden	Biaya/Bulan	Biaya/tahun	Jumlah Biaya Satu Tahun
1	A1	Rp 320.000	Rp 3,840,000	Rp 3,840,000
2	A2	Rp 240.000	Rp 2,880,000	Rp 2,880,000
3	A3	Rp 230.000	Rp 2,760,000	Rp 2,760,000
4	A4	Rp 240.000	Rp 2,880,000	Rp 2,880,000
5	A5	Rp 240.000	Rp 2,880,000	Rp 2,880,000
6	A6	Rp 270.000	Rp 3,240,000	Rp 3,240,000
7	A7	Rp 230.000	Rp 2,760,000	Rp 2,760,000
8	A8	Rp 310.000	Rp 3,720,000	Rp 3,720,000
9	A9	Rp 220.000	Rp 2,640,000	Rp 2,640,000
10	A10	Rp 300.000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000
11	A11	Rp 300.000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000
12	A12	Rp 220.000	Rp 2,640,000	Rp 2,640,000
13	A13	Rp 260.000	Rp 3,120,000	Rp 3,120,000
14	A14	Rp 300.000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000
15	A15	Rp 250.000	Rp 3,000,000	Rp 3,000,000
16	A16	Rp 280.000	Rp 3,360,000	Rp 3,360,000
17	A17	Rp 310.000	Rp 3,720,000	Rp 3,720,000
18	A18	Rp 230.000	Rp 2,760,000	Rp 2,760,000
19	A19	Rp 320.000	Rp 3,840,000	Rp 3,840,000
20	A20	Rp 220.000	Rp 2,640,000	Rp 2,640,000
21	A21	Rp 350.000	Rp 4,200,000	Rp 4,200,000
22	A22	Rp 220.000	Rp 2,640,000	Rp 2,640,000
23	A23	Rp 230.000	Rp 2,760,000	Rp 2,760,000
24	A24	Rp 270.000	Rp 3,240,000	Rp 3,240,000
25	A25	Rp 220.000	Rp 2,640,000	Rp 2,640,000
	Jumlah	Rp 6,580,000	Rp 78,960,000	Rp 78,960,000
	Rata-rata	Rp 263,200	Rp 3,158,400	Rp 3,158,400

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2018)

5.4. Analisis Pendapatan

Pendapatan petani penyadap getah pinus pada hutan produksi di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten

Enrekang diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Pendapatan petani penyadap getah pinus dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Analisis Pendapatan Petani Penyadap Getah Pinus Pada Hutan Produksi di Desa Buntu Barana

No	Nama Responden	Jumlah Penerimaan Satu Tahun Produksi (Rp)	Biaya Setahun Produksi (Rp)	Pendapatan Dalam Setahun Produksi (Rp)
1	A1	Rp 42,210,000	Rp 3,840,000	Rp 38,370,000
2	A2	Rp 41,610,000	Rp 2,880,000	Rp 38,730,000
3	A3	Rp 43,800,000	Rp 2,760,000	Rp 41,040,000
4	A4	Rp 37,650,000	Rp 2,880,000	Rp 34,770,000
5	A5	Rp 36,185,000	Rp 2,880,000	Rp 33,305,000
6	A6	Rp 37,980,000	Rp 3,240,000	Rp 34,740,000
7	A7	Rp 39,210,000	Rp 2,760,000	Rp 36,450,000
8	A8	Rp 38,850,000	Rp 3,720,000	Rp 35,130,000
9	A9	Rp 43,080,000	Rp 2,640,000	Rp 40,440,000
10	A10	Rp 38,760,000	Rp 3,600,000	Rp 35,160,000
11	A11	Rp 40,140,000	Rp 3,600,000	Rp 36,540,000
12	A12	Rp 40,615,000	Rp 2,640,000	Rp 37,975,000
13	A13	Rp 37,800,000	Rp 3,120,000	Rp 34,680,000
14	A14	Rp 41,220,000	Rp 3,600,000	Rp 37,620,000
15	A15	Rp 39,300,000	Rp 3,000,000	Rp 36,300,000
16	A16	Rp 41,490,000	Rp 3,360,000	Rp 38,130,000
17	A17	Rp 38,880,000	Rp 3,720,000	Rp 35,160,000
18	A18	Rp 39,270,000	Rp 2,760,000	Rp 36,510,000
19	A19	Rp 39,720,000	Rp 3,840,000	Rp 35,880,000
20	A20	Rp 34,680,000	Rp 2,640,000	Rp 32,040,000
21	A21	Rp 35,460,000	Rp 4,200,000	Rp 31,260,000
22	A22	Rp 34,770,000	Rp 2,640,000	Rp 32,130,000
23	A23	Rp 35,250,000	Rp 2,760,000	Rp 32,490,000
24	A24	Rp 36,480,000	Rp 3,240,000	Rp 33,240,000
25	A25	Rp 35,940,000	Rp 2,640,000	Rp 33,300,000
Jumlah		Rp 970,350,000	Rp 78,960,000	Rp 891,390,000
Rata-rata		Rp 38,814,000	Rp 3,158,400	Rp 35,655,600

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2018)

Tabel 10 menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh petani penyadap getah pinus pada hutan produksi di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang adalah Rp. 35,655,600 per tahun sehingga pendapatan Rp. 2,971,300 per bulannya. Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan tersebut pada umumnya merupakan pendapatan pokok atau utama dari petani penyadap karena petani penyadap tidak memiliki pekerjaan sampingan dan hanya bergantung pada pekerjaan menyadap getah pinus ini. Pendapatan tersebut diperoleh dari pengurangan antara penerimaan dan total biaya.

Produksi getah pinus yang cukup tinggi dan harga yang relative tinggi pula, serta kecilnya biaya produksi membuat pendapatan yang diperoleh petani penyadap getah pinus di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang cukup besar yaitu mencapai Rp. 2,971,300 perbulan. Hal ini membuktikan bahwa keuntungan yang diperoleh dari penyadapan getah pinus yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang tidak kalah dengan usaha-usaha lainnya, dan tentunya hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh petani penyadap getah pinus pada hutan produksi di Desa Buntu Barana Dusun Bala Batu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang adalah Rp. 35,665,600 per tahun sehingga pendapatan Rp. 2,971,300 per bulan.

6.2. Saran

Adapun saran yaitu, sebaiknya tidak perlu adanya target tertentu dalam penghasilan getah pinus karena itu menjadi ancaman dan itu juga sangat memberatkan bagi petani penyadap. Akan berdampak buruk bagi kesehatan petani penyadap apabila mereka kurang istirahat dan bekerja secara terus menerus karena takut dikeluarkan dari pekerjaan apabila tidak mencapai target yang sudah ditentukan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz F, 2010. *Peningkatan Produktifitas Getah Pinus Melalui Penggunaan Stimulansia Organik*. Skripsi. Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kehutanan Republik Indonesia, 1996. *Kajian Teknis Ekonomi Pengolahan Gondorukem dalam Rangka Peningkatan Nilai Tamba* (Studi Kasus di PGT Panginggaran dan PGT Cimanggu. Kerjasama Litbang Kehutanan dengan Universitas Sebelas Maret. Bogor.
- Hadipoernomo, 1980. *Faktor Yang Mempengaruhi Getah Pinus*. Duta Rimba. Vol VII. 18 – 22.
- Handayani R.R, 2003. *Prospek Pengelolaan Hutan Tanaman Pinus merkusii untuk Tujuan Perdagangan Karbon di KPH Bogor Perum Perhutani Unit III Jawa Barat*. Skripsi. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Harahap dan Aswandi, 2006. *Pengertian pinus merkusi*.
- Kasmudjo, 1992. *Usaha Stimulan pada Penyadapan Getah Pinus*. Duta Rimba No. 149 / XVII. Jakarta.
- Kasmudjo, 2011. *Hasil Hutan Bukan Kayu*. Cakrawala Media. Yogyakarta.
- Komarayati et all. 2002. *Potensi Produksi Getah Pinus*. Skripsi. Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Prabandari. 1997. *Pendapatan Rumah Tangga*. Jurusan Konservasi Sumber Daya Hutan. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Purwandari S, 2002. *Analisis Pendapatan Penyadap Getah Pinus merkusii Jungh et de Vriese di BKPH Bogor KPH Bogor*. Sripsi. Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Purwandari. 2002. *Potensi Produksi Getah Pinus*. Skripsi. Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.

- Riyanto T.W, 1980. *Penaksiran Hasil Getah Pinus merkusii*. Duta Rimba Vol IV. Jakarta. 12 -17.
- Rochidayat dan Sukawi.1979.*Pengaruh Tinggi Tempat Tumbuh pada Produksi Getah Pinus merkusii pada Petak-Petak Coba di Kalibakung KPH Pekalongan*.Laporan No.321 Lembaga Penelitian Hutan. Bogor.
- Suharisno, 2008. *Grand Strategy Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Nasional*. Prosiding Workshop Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Pada: Pekan Raya Hutan dan Masyarakat 2008 Universitas Gadjah Mada, di Yoyakarta. Yogyakarta, p. 1-28.
- Suharlan A, Herbagung dan D.M. Riyadi, 1980. *Hubungan antara Produksi Getah Pinus merkusii dan Luas Bidang Dasar, Tinggi Tempat Tumbuh, Tinggi Pohon dan Jarak Relatif Antar Pohon*. Laporan No.349. Lembaga Penelitian Hutan. Bogor.
- Sumadiwangse,1999. *Pengaruh Kadar Stimulan dan Penutupan Luka Sadap Pada Penyadapan Pinus (pinus merkusii)*. Duta Rimba.
- Soedjono,1992. *Manfaat Ekonomi dan Sosial Penyadapan Getah Pinus Bagi Perusahaan Kehutanan Negara*. Duta Rimba No.149-150. Jakarta.
- Soetomo, 1971.*Pemungutan dan Pengolahan Getah Pinus Perum Perhutani KPH Pekalongan Timur*. Perum Perhutani. Jakarta.
- Wibowo, 2006.*Produktifitas Penyadapan Getah pinus merkusii Dengan Sistem Koakan*.Skripsi. Mahasiswa Jurusan Teknologi Hasil Hutan Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.

Lampiran 1.Kusioner Penelitian

1. Identitas/karakteristik Responden

- No Responden/KK :
Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Jumlah/Tanggungannya Keluarga :
Tingkat Pendidikan : a. Tidak Tamat SD
b. Tamat SD
c. Tamat SLTP
d. Tamat SLTA
e. Perguruan Tinggi(Diploma/S1)
Pekerjaan :

2. Pertanyaan isian

1. Berapa Lama Bapak/Ibu bekerja sebagai penyadap getah pinus di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang ?.....
.....
2. Berapa produksi getah pinus yang bapak/ibu hasilkan dalam sebulan?
.....
3. Berapa harga getah pinus /kg ?
.....
4. Berapa biaya Bapak/Ibu satu bulan dari penyadapan getah pinus ? ..
.....

Lampiran 2. Identitas Responden

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Tanggung Jawab Keluarga
1	Hariato	51	SMP	2
2	Trianto	43	SD	6
3	Juned	49	SD	5
4	Suriato	45	SD	7
5	Rahyanto	43	SD	9
6	Darsin	37	SD	8
7	Saman	32	SD	3
8	P. Mariono	35	SD	5
9	Saripuddin	63	SD	3
10	Sohidin	33	SD	6
11	Payatim	46	SD	5
12	P. Rusinto	61	SD	2
13	Kohar Supri	49	SD	1
14	Tahlim	34	SD	4
15	Pujianto	41	SMA	8
16	Mulyono	39	SD	8
17	Tohirun	32	SMA	6
18	Beni	44	-	8
19	Amin	47	SD	5
20	Namin	52	SD	3
21	Kartiman	38	SD	7
22	Mangsu	62	SD	2
23	Masihin	31	SD	8
24	Dassi	52	SD	5
25	Supri	39	SD	5

Lampiran 3. Penerimaan, Biaya, Total Pendapatan

1. Penerimaan

No	Nama Responden	Hasil Produksi per Bulan (Kg)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Hariato	412	453	494	534	574	841	873	902	946	817	804	792
2	Trianto	414	453	492	531	569	795	836	821	887	921	851	752
3	Juned	453	438	522	548	624	851	892	935	927	983	829	758
4	Suriato	421	461	435	467	582	741	752	730	821	834	853	433
5	Rahyanto	436	441	424	433	485	720	738	754	774	792	811	429
6	Darsin	480	428	464	453	491	776	784	807	816	824	833	440
7	Saman	487	523	495	503	633	732	765	776	725	832	792	579
8	P. Mariono	430	476	502	637	592	708	732	860	827	784	809	413
9	Saripuddin	529	576	675	700	693	762	806	748	763	851	977	536
10	Sohidin	533	462	536	534	592	764	734	754	862	779	784	418
11	Payatim	566	487	583	585	621	723	735	774	812	847	843	452
12	P. Rusinto	462	464	536	581	597	803	786	832	853	863	868	478
13	Kohar Supri	445	451	435	471	541	767	753	825	792	796	831	453
14	Tahlim	527	550	562	579	635	775	785	764	835	838	863	531
15	Pujianto	434	488	439	524	567	802	816	836	796	849	877	432
16	Mulyono	474	493	560	576	624	776	793	863	874	844	938	483
17	Tohirun	469	481	569	583	593	730	736	748	784	793	842	448
18	Beni	514	528	562	428	553	719	726	735	884	852	891	462
19	Amin	443	464	564	535	628	733	741	827	849	863	859	438
20	Namin	407	413	417	422	448	715	721	730	739	749	758	417
21	Kartiman	423	429	435	432	447	728	737	746	760	765	775	415
22	Mangsu	419	416	423	426	439	710	722	732	743	752	765	407
23	Masihin	417	410	451	436	447	721	730	745	763	761	749	420
24	Dassi	432	412	536	465	487	748	752	730	760	764	783	427
25	Supri	423	436	428	472	517	726	733	781	725	758	764	425
Jumlah		11450	11633	12539	12855	13979	18866	19178	19755	20317	20511	20749	12238
Rata-rata		458	465,3	501,6	514,2	559,2	754,6	767,1	790,2	812,7	820,4	830	489,5

No	Responden	Jumlah Pohon yang Disadap Perminggu (Pohon)	Jumlah Getah yang Disadap dalam Sebulan (Kg)	Jumlah Getah yang Disadap dalam Setahun (Kg)
1	Hariato	330	703.5	8442
2	Trianto	250	693.5	8322
3	Juned	370	730	8760
4	Suriato	270	627.5	7530
5	Rahyanto	250	603	7237
6	Darsin	270	633	7596
7	Saman	230	653.5	7842
8	P. Mariono	230	647.5	7770
9	Saripuddin	300	718	8616
10	Sohidin	250	646	7752
11	Payatim	270	669	8028
12	P. Rusinto	270	677	8123
13	Kohar Supri	310	630	7560
14	Tahlim	300	687	8244
15	Pujianto	280	655	7860
16	Mulyono	260	691.5	8298
17	Tohirun	250	648	7776
18	Beni	230	654.5	7854
19	Amin	260	662	7944
20	Namin	220	578	6936
21	Kartiman	240	591	7092
22	Mangsu	250	579.5	6954
23	Masihin	270	587.5	7050
24	Dassi	270	608	7296
25	Supri	300	599	7188

2. Biaya

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
1	A1	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	108.000	108.000
					320.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
2	A2	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	28.000	28.000
					240.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
3	A3	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	18.000	18.000
					230.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
4	A4	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	28.000	28.000
					240.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
5	A5	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	28.000	28.000
					240.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
6	A6	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	58.000	58.000
					270.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
7	A7	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	18.000	18.000
					230.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
8	A8	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	98.000	98.000
					310.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
9	A9	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	8.000	8.000
					220.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
10	A10	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	88.000	88.000
					300.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
11	A11	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	88.000	88.000
					300.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
12	A12	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	8.000	8.000
					220.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
13	A13	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	48.000	48.000
					260.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
14	A14	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	88.000	88.000
					300.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
15	A15	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	38.000	38.000
					250.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
16	A16	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	68.000	68.000
					280.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
17	A17	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	98.000	98.000
					310.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
18	A18	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	18.000	18.000
					230.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
19	A19	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	108.000	108.000
					320.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
20	A20	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	8.000	8.000
					220.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
21	A21	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	138.000	138.000
					350.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
22	A22	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	8.000	8.000
					220.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
23	A23	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	18.000	18.000
					230.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
24	A24	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	58.000	58.000
					270.000

No	Nama responden	Alat dan bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya
25	A25	Kadukul	1 buah	55.000	55.000
		Ember	2 buah	15.000	30.000
		Tatah/pelopo	1 buah	37.000	37.000
		Samperang/plat besi	20 buah	25.000	25.000
		Patok	40 biji	-	-
		Tempat air gelas	100 buah	30.000	30.000
		Karung	7 buah	5000	35.000
		Lain-lain	Lain-lain	8.000	8.000
					220.000



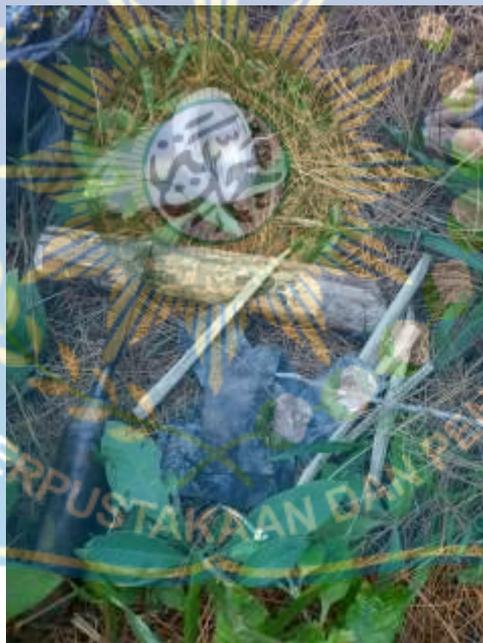
3. Pendapatan

No	Nama Responden	Jumlah Penerimaan Satu Tahun Produksi (Rp)	Biaya Setahun Produksi (Rp)	Pendapatan Dalam Setahun Produksi (Rp)
1	Hariato	Rp 42,210,000	Rp 3,840,000	Rp 38,370,000
2	Trianto	Rp 41,610,000	Rp 2,880,000	Rp 38,730,000
3	Juned	Rp 43,800,000	Rp 2,760,000	Rp 41,040,000
4	Suriato	Rp 37,650,000	Rp 2,880,000	Rp 34,770,000
5	Rahyanto	Rp 36,185,000	Rp 2,880,000	Rp 33,305,000
6	Darsin	Rp 37,980,000	Rp 3,240,000	Rp 34,740,000
7	Saman	Rp 39,210,000	Rp 2,760,000	Rp 36,450,000
8	P. Mariono	Rp 38,850,000	Rp 3,720,000	Rp 35,130,000
9	Saripuddin	Rp 43,080,000	Rp 2,640,000	Rp 40,440,000
10	Sohidin	Rp 38,760,000	Rp 3,600,000	Rp 35,160,000
11	Payatim	Rp 40,140,000	Rp 3,600,000	Rp 36,540,000
12	P. Rusinto	Rp 40,615,000	Rp 2,640,000	Rp 37,975,000
13	Kohar Supri	Rp 37,800,000	Rp 3,120,000	Rp 34,680,000
14	Tahlim	Rp 41,220,000	Rp 3,600,000	Rp 37,620,000
15	Pujianto	Rp 39,300,000	Rp 3,000,000	Rp 36,300,000
16	Mulyono	Rp 41,490,000	Rp 3,360,000	Rp 38,130,000
17	Tohirun	Rp 38,880,000	Rp 3,720,000	Rp 35,160,000
18	Beni	Rp 39,270,000	Rp 2,760,000	Rp 36,510,000
19	Amin	Rp 39,720,000	Rp 3,840,000	Rp 35,880,000
20	Namin	Rp 34,680,000	Rp 2,640,000	Rp 32,040,000
21	Kartiman	Rp 35,460,000	Rp 4,200,000	Rp 31,260,000
22	Mangsu	Rp 34,770,000	Rp 2,640,000	Rp 32,130,000
23	Masihin	Rp 35,250,000	Rp 2,760,000	Rp 32,490,000
24	Dassi	Rp 36,480,000	Rp 3,240,000	Rp 33,240,000
25	Supri	Rp 35,940,000	Rp 2,640,000	Rp 33,300,000
Jumlah		Rp 970,350,000	Rp 78,960,000	Rp 891,390,000
Rata-rata		Rp 38,814,000	Rp 3,158,400	Rp 35,655,600

Lampiran 4. Dokumentasi



Wawancara Dengan Masyarakat Penyadap Getah.



Alat Penyadapan Getah.



Wawancara Penyadap Getah.



Samperang/Plat Besi.



Tatah/Pelopo.



Proses Pengumpulan Getah.



Koakan Getah Pinus.





Hasil Sadap Getah Pinus



RIWAYAT HIDUP



ADRIANTO ADIPUTRA, Lahir pada tanggal 09 Oktober 1994 di Belajen Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara dari pasangan Ayah Anton dan Ibu Hasriati.

Penulis memulai pendidikan Tingkat Dasar pada tahun 2001 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 148 Pamolongan dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama (MTSn) 1 Alla dan tamat pada tahun 2009. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas (SMK) 45 Kalosi dan tamat pada tahun 2012. Di tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada program studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah.

Selama menjalani status sebagai mahasiswa penulis berpartisipasi dalam organisasi intra maupun ekstra, seperti HMK (Himpunan Mahasiswa Kehutanan), HIMPERMAS (Himpunan Mahasiswa Pertanian Massenrempulu), dan HPMM (Himpunan Pelajar Mahasiswa Massenrempulu) HPMM Cab. Alla.